

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 1.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka simpulan dari penelitian Pengembangan *home industry* kerajinan eceng gondok di Desa Cihampelas karena melihat banyaknya tanaman eceng gondok hingga menutupi aliran waduk Sanguling. Hal ini dapat membahayakan ekosistem sungai Eceng gondok pertumbuhannya sangat masif Tanaman eceng gondok tidak dapat menjadi sesuatu yang dapat di konsumsi secara alamiah maka dari itu perlu dalam pengolahan dapat menjadi sesuatu yang lebih berguna. Dilakukan proses pengolahan tanaman eceng gondok menjadi bernilai secara ekonomi sekaligus digunakan dalam pemberdayaan masyarakat Desa Cihampelas.

Ekonomi kreatif merupakan proses memadukan informasi dan kreatifitas dengan mengandalkan ide dan gagasan seperti yang dilakukan pengusaha *home industry* di Desa Cihampelas. Proses informasi yang diperoleh yaitu tanaman eceng gondok merupakan tanaman liar yang tumbuh secara cepat dapat mengganggu ekosistem air sehingga solusi yang dapat dilakukan adalah melakukan proses pengolahan tumbuhan ini. Proses pengolahan tanaman eceng gondok dilakukan dengan pengambilan dari sungai, lalu dijemur hingga kering dan dianyam sesuai dengan kerajinan yang diinginkan seperti pembuatan tas, dompet atau kursi.

Proses internalisasi *home industry* kerajinan eceng gondok sebagai sumber belajar berbasis lingkungan dilakukan dengan cara guru mata pelajaran IPS melakukan analisis SK dan KD terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan kunjungan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui relevansi dari kegiatan yang akan dilaksanakan dengan adanya *home industry* eceng gondok di Desa Cihampelas. Pada kelas IX materi maka guru memberikan pengenalan terlebih dulu definisi konsep ekonomi kreatif berdasarkan fotensi wilayah, kegiatan produksi ekonomi

kreatif, upaya meningkatkan ekonomi kreatif untuk kesejahteraan masyarakat. Materi ini dapat dikaitkan di lingkungan sekitar salah satunya di Desa Cihampelas tentang pemanfaatan eceng gondok yang terdapat di aliran waduk saguling yang merupakan sebuah gulma tetapi bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat.

Kendala dan solusi *home industry* kerajinan eceng gondok antara lain tanaman eceng gondok cepat bertumbuh namun minim konsumen sehingga proses penjualan produk dilakukan dengan mengikuti berbagai pameran atau penjualan produk secara personal. Proses penjemuran yang memakan waktu diantisipasi dengan menjemur sebanyak mungkin saat musim kemarau lalu disimpan dalam gudang yang kering. Hasil kerajinan eceng gondok kurang awet yang diantisipasi dengan pemberian informasi tambahan dalam produk tentang cara perawatannya. Kendala dan solusi pengembangan ekonomi kreatif kerajinan eceng gondok yaitu desain yang dituntut *up to date* karena untuk bisa bersaing dengan produk lain di pasaran sehingga diperlukan staf atau karyawan khusus yang mampu mengikuti *trend* saat ini. Pemasaran produk masih manual sehingga diperlukan proses pengembangan media sosial sekaligus melakukan *endorse*. Minat beli calon konsumen masih rendah dapat dilakukan dengan menampilkan testimoni konsumen yang telah membeli produk.

Kerajinan Eceng Gondok di Desa Cihampelas sudah ada pada zaman dahulu menurut hasil wawancara salah satu warga asli sekaligus aparat desa MR mengatakan bahwa tanaman eceng gondok sebagai sarana bermain anak-anak saja tidak dikembangkan menjadi ekonomi kreatif dan pada saat ini kerajinan eceng gondok dapat memberikan penghasilan kepada masyarakat apalagi setelah adanya gerakan dari salah satu warga sekitar yang bernama bapak Indra Darmawan mulai mengembangkan Ekonomi Kreatif pengolah Eceng Gondok menjadi sesuatu yang bernilai. Secara bertahap dan memberikan dampak terhadap pemberdayaan masyarakat sekitar pesisir Waduk Saguling.

Dengan adanya *home industri* kerajinan eceng gondok ini cukup memberikan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitar karena, masyarakat bisa membantu dalam pengolahan pembuatan gulma eceng gondok sebagai kerajinan. Ada 8 sektor *Home Industri* Kerajinan Eceng Gondok yang terdapat di Desa Cihampelas dilakukannya tidak hanya melakukan produksi kerajinan eceng

gondok sendiri saja melainkan mengumpulkan hasil kerajinan eceng gondok dari dari warga sekitar waduk Saguling juga untuk dibantu dalam proses penjualannya. sehingga kegiatan ini merupakan industri skala kecil atau biasa disebut dengan industri Rumahan tetapi dalam penjualan semuanya di serahkan kepada Saung Eceng dalam pendistribusian penjualan. Karena Saung Eceng ini telah menjadi Icon Tempat Kerajinan Eceng Gondok di Wilayah Desa Cihampelas. Sarana prasarana yang terdapat di Saung Eceng cukup memberikan dorongan dalam pengembangan ekonomi kreatif kerajinan eceng gondok.

Pada tahapan produksi akan dilakukan dengan merencanakan kerajinan apa yang akan dibuat sekaligus pemilihan model. Pada tahapan awal produksi ini biasanya pengusaha eceng gondok yang menentukan model sekaligus memberikan arahan sebelum memulai proses penganyaman. Proses penganyaman dapat dilakukan setelah batang eceng gondok kering sempurna. Tahapan akhir dilaksanakan dengan pengecekan produk kerajinan yang telah selesai, apakah sudah sesuai dengan model atau belum. Anyaman yang dihasilkan sudah sempurna atau ada yang tidak rapi juga masuk dalam tahapan quality control sebelum dipasarkan.

Ada beberapa upaya yang dilakukan dalam pengembangan produk kreativitas dan inovasi kerajinan eceng gondok ini yang dilakukan dengan cara memberikan warna yang berbeda pada produk seperti contoh pembuatan keranjang yang biasanya produk menggunakan warna alami dari eceng gondok saja tetapi adanya inovasi untuk menambahkan warna hitam dalam produk keranjang tersebut. Motif dalam pembuatan gorden yang biasanya hanya motif ayam biasa saja lalu di kembangkan menjadi motif bunga yang lebih cantik, selain itu juga dalam pembuatan kerajinan eceng gondok disertakan bahan-bahan pendukung untuk menghasilkan produk contoh dalam pembuatan kursi menggunakan bahan pendukung besi dan kayu dalam pengembangan inovasi kerajinan eceng gondok tersebut.

## **5.2 Implikasi dan Rekomendasi**

Ekonomi kreatif pada era digital perlu dikembangkan lebih luas lagi sehingga dapat melihat berbagai peluang usaha yang menjanjikan. Pengusa-

pengusaha melihat berbagai peluang usaha dari lingkungan sekitar seperti pemanfaatan eceng gondok yang dikenal sebagai gulma yang tidak ada nilainya. Proses pengolahan hingga penjualan kerajinan eceng gondok sebagai salah satu kegiatan dalam ekonomi kreatif dapat di internalisasikan dalam materi mata pelajaran IPS sebagai sumber belajar berbasis lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka penulis memberikan saran untuk beberapa pihak antara lain:

1. Aparatur Desa perlu adanya kesadaran dan menjadi bisa mewadahi potensi di lingkungan sekitar Desa yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan desa sekaligus pemberdayaan warga desanya.
2. Pengusaha dapat memberikan manfaat lain kepada warga lingkungan sekitarnya dengan memberikan keterampilan yang dapat menghasilkan sekaligus memberikan pengetahuan tentang kepedulian terhadap lingkungan sekitar.
3. Guru IPS dapat memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan dekat dengan sekolah sebagai salah satu sumber belajar siswa sehingga siswa dapat belajar secara langsung. Dengan pemilihan Sumber belajar yang tepat yang bersumber pada lingkungan sekitar tidak hanya ada di buku atau lembar kerja saja tetapi sumber belajar berbasis lingkungan akan lebih menarik minat peserta didik untuk dipelajarinya. Proses pembelajaran kontekstual akan menciptakan *long term memory* untuk peserta didik sehingga ada pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir.
4. Peneliti selanjutnya apabila akan menggunakan variable ini dalam penelitian dapat menambahkan variabel lainnya seperti motivasi, atau kemampuan siswa yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan.